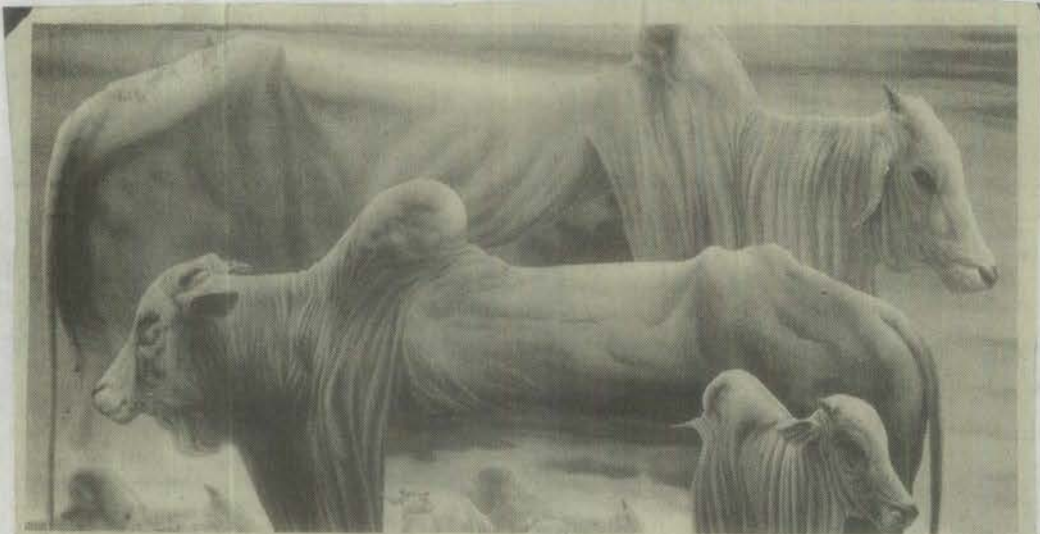


KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEM
H A R I : <i>senen</i>		TGL: 31 JUL 1989		HAL: <u>1X</u> NO:



"Sesapinya Dalam Makro dan Mikro Kosmos" karya Ivan Sagito(436.h)

• Biennale '89

Mereka Masuk Dalam Ruang Angkasa

OLEH sementara pengamat seni lukis, munculnya nama pelukis-pelukis muda yang karyanya terpilih sebagai lukisan terbaik di Biennale '89, disebutkan sebagai kemenangan pelukis muda, dan sekaligus sebagai suatu zaman yang menyusul.

Pendapat demikian, nampaknya untuk sementara bisa dipertanggungjawabkan, jika kita melihat empat dari karya lukisan yang dinilai baik oleh Dewan Juri yang diketuai oleh Umar Kayam itu, tiga diantaranya diraih oleh pelukis muda, yakni Boyke Krishna Samudra yang meraih hadiah utama, Dwijo Sukanto dan Ivan Sugito peraih hadiah khusus. Tiga pelukis itu belum mencapai usia 40 tahun, dan satu pelukis lainnya adalah Amang Rahman yang berada dalam barisan pelukis senior. Tiga diantara pelukis Biennale VIII itu, memang berusia muda, tetapi jika kita lebih mau masuk dalam perangkap angka-angka, maka kemudian kita akan melihat bahwa sebagian besar pelukis yang ikut dalam Biennale ini, adalah mereka yang berusia muda, setelah beberapa pelukis senior tidak mengirimkan lukisannya. Rasanya memang kurang adil jika hanya melihat jumlah yang demikian, sebab, bagaimanapun dewan juri tentu tidak mau terjebak dengan pemikiran yang agak dangkal itu, tetapi yang terlihat adalah, bahwa kompetisi dalam Biennale VIII ini, kurang begitu ketat, dan sajian yang dipamerkan kurang ada kejutan, jika

kita melihat untuk masa yang panjang di depan.

LEPAS dari semua itu, kehadiran pelukis muda yang terus berusaha untuk eksis, nampaknya memberikan suatu kecenderungan baru untuk lahirnya pelukis-pelukis besar untuk masa yang akan datang. Atau, paling tidak kehadiran mereka sebagai mengisi kekosongan dari sepiunya gairah pelukis senior, dalam beberapa tahun terakhir ini. Mereka datang dan masuk dalam ruangan kosong yang ditinggalkan pelukis-pelukis sebelum mereka. Inilah salah satu penyebab kenapa para pengamat menyambut kehadiran mereka dengan begitu gairah, dan mengatakan sebagai kemenangan pelukis muda.

Tapi, jika kita telusuri apa yang mereka sajikan dalam pameran di dua tempat pameran taman Ismail Marzuki, 24 Juli - 28 Agustus 1989 itu, ada sesuatu yang mengusik pikiran, ada sesuatu yang hilang, yakni, kejutan. Dari 86 karya dari 43 orang pelukis yang ikut pameran di Biennale '89 itu, kita tidak melihat adanya suatu kekuatan penuh. Kita tidak melihat adanya keberanian-keberanian para pelukis, terutama yang muda, melahirkan pembaharuan-pembaharuan, baik secara tehnik maupun aliran-aliran baru. Mereka tidak beranjak dari apa yang pernah ada. Kita, kemudian, harus melihatnya hanya sebagai karya estetik, dengan meng-

kesampingkan perenungan-perenungan yang dalam.

Kecelakaan memang ada pada tiga pelukis muda yang terpilih dalam pameran kali ini. Boyke Aditya Krishna dan tepat dalam penguasaan bentuk dan tehnik yang terjaga, rumit dan kaya dengan rinci tehnik. Begitu juga dengan karyanya "Selasa Malam" yang dilukis di kanvas 82 X 57 cm. Dia membawa kita kealam surrealis yang mengkesampingkan logika. Boyke berangkat dari pengalaman batin yang diperolehnya dari keadaan sekelilingnya, dunia fantasi biomorfik.

Begitu juga Ivan Sugito dengan karyanya berjudul "Sesapinya Dalam Makro dan Mikro Kosmos" di kanvas 127 X 100 cm. Sapi-sapi yang dijadikan sebagai objek, terasa penuh misteri di tengah kesabaran dan pasrah. Lukisan ini sangat menarik dengan komposisi warna dan bayangan yang impulsif. Demikian juga dengan lukisan Dwijo Sukanto yang berjudul "Kuda-Kuda" Dwijo menampilkan dinamika kuda dengan ekspresi warna yang beragam.

Karya tiga pelukis muda ini, memang bisa dipertanggungjawabkan, di tengah ruang yang kosong ini. Mereka masuk untuk mengisi kekosongan. Mereka menang dan dihargai setelah tempat yang mereka "perebutkan" ditinggalkan oleh penghuninya. Tapi syukurlah, mereka ada. (Asro Kamal Rokan/473H)